**Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Muslimat NU 177 Matholiul Anwar Cerme Gresik**

**Amelia Chusniyawati**

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email : [amelliachusniyawati@gmail.com](mailto:amelliachusniyawati@gmail.com)

**Dra. Mas’udah, M.M.Pd**

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email : [masudah@unesa.ac.id](mailto:masudah@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Pola asuh merupakan sebuah cara orang tua dalam memberikan pengasuhan, perawatan serta menjaga buah hatinya. Pola asuh sendiri dibedakan menjadi 3 jenis yaitu pola asuh permisif, demokratis dan otoriter. Setiap orang tua mempunyai jenis pengasuhan dan juga cara yang berbeda – beda dalam merawat anaknya. Perbedaan dalam pengasuhan orang tua tentunya menimbulkan perbedaan pada kemandirian anak. Dalam penelitian ini hanya fokus pada satu pola asuh yakni pola asuh otoriter, tujuan dilakukannya penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kemandirian anak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *korelasional*. Pada penelitian ini terdiri dari dua variabel yakni variabel bebas atau variabel independen yaitu pola asuh otoriter orang tua dan variabel terikat atau variabel dependen yaitu kemandirian anak. Populasi dalam penelitian ini merupakan wali murid atau orang tua di TK Muslimat NU 177 Matholiul Anwar Cerme Gresik. Pengambilan sampel sendiri menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang dimana sampel dipilih dengan cara peneliti memiliki kriteria tertentu dalam pengambilan sampel yakni orang tua yang memiliki anak yang berusia 5 – 6 tahun dan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 48. Teknik pengumpulan data menggunakan metode survei yang berupa *google form* atau kuisioner. Teknik Analisis data menggunakan uji validitas dengan rumus *Product Moment,* uji reliabilitas dengan rumus *Alpha Cronbach* dan uji korelasi menggunakan rumus *Perason Correlation.* Perhitungan yang menggunakan rumus *perason correlation* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. dengan hasil penelitian r hitung sebsar 0,285 dan r tabel sebsesar 0,278 dengan nilai signifikansi sebsesar 0,30 yang dimana nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel yang berarti bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU 177 Matholiul Anwar Cerme Gresik

**Kata Kunci** : Pola asuh orang tua, pola asuh otoriter, kemandirian anak

**Abstract**

Parenting is a way for parents to provide care, care and take care of their children. Parenting itself is divided into 3 types, namely permissive, democratic and authoritarian parenting. Every parent certainly has different types of parenting and also different ways of caring for their children. Differences in parenting certainly cause differences in children's independence. In this study only focus on one parenting pattern, namely authoritarian parenting, the purpose of this research is to determine the relationship between authoritarian parenting patterns with children's independence. The research method used in this study uses the correlational method. This research consists of two variables, namely the independent variable or the independent variable, namely the authoritarian parenting pattern of parents and the dependent variable or the dependent variable, namely the independence of the child. The population in this study were parents or guardians of TK Muslimat NU 177 Matholiul Anwar Cerme Gresik. Sampling itself uses the purposive sampling technique where the sample is selected by the researcher having certain criteria in sampling, namely parents who have children aged 5-6 years and the number of samples obtained is 48. The data collection technique uses a survey method in the form of google form. or questionnaire. The data analysis technique used the validity test with the Product Moment formula, the reliability test with the Cronbach Alpha formula and the correlation test using the Person Correlation. Calculations using the person correlation formula are used to determine whether or not there is a significant relationship between parenting patterns and children's independence. with the results of the research, the calculated r is 0.285 and the r table is 0.278 with a significance value of 0.30 where the calculated r value is greater than the r table value, which means that there is a significant relationship between the authoritarian parenting pattern of parents and the independence of children aged 5-6 years. at NU 177 Muslimat Kindergarten Matholiul Anwar Cerme Gresik

**Keywords**: Parenting style, authoritarian parenting, children's independence.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini atau biasa dikenal dengan istilah PAUD pada dasarnya merupakan upaya maupun tindakan yang dilakukan oleh orangtua dan pendidik dalam merwat, mengasuh, serta mendidik anak dengan memberikan suasana serta lingkungan yang baik dimana anak bisa bereksplorasi tentang pengalamannya serta memberikan anak kesempatan supaya mereka dapat mengetahui juga memahami tentang pengalaman – pengalaman yang didapatkan dari lingkungannya dengan cara mengamati, meniru dan melakukan kembali atau dengan cara bereksperimen secara berulang-ulang yang dimana dapat melibatkan seluruh aspek perkembangan pada anak. Maka sebab itu seorang anak adalah individu unik, anak telah melakukan bermacam tahap perkembangan kepribadian dalam dirinya , oleh karena itu lingkungan yang diciptakan oleh guru maupun orangtua sebaiknya dapat memberi anak kesempatan untuk mengeksplorasi pengalamannya dalam berbagai situasi. Pendidik dan orang tua hendaknya memperhatikan sisi keunikan pada diri anak yang disesuaikan terhadap tahapan perkembangan (Sujiono, 2012: 6).

Anak usia dini merupakan individu yang berada dalam tahapan perkembangan yang terbilang cukup pesat serta berpengaruh terhadap tahapan perkembangan berikutnya. (Susanto, 2017) menyatakan bahwa AUD atau anak usia dini merupakan masa keemasan atau biasa disebut *golden age* yang mana pada usia keemasan ini masa paling berharga dan juga penentu pada perkembangan selanjutnya. Sejalan dengan Susanto (Musfiroh,2008: 2) juga berpendapat bahwa Pada masa usia keemasaan atau *golden age* ini anak usia dini berada dalam periode yang cukup penting dalam pembentukan otak, inteligensi, memori, kepribadian, dan aspek – aspek perkembangan lainnya, Hasibuan (2015) juga berpendapat bahwa masa *golden age* merupakan masa terbaik dimana anak peka*/ sensitve* untuk menerima berbagai rangasangan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014 pada pasal tujuh dan delapan, menyatakan bahwasannya aspek perkembangan yang penting pada anak diperoleh dalam rentang umur atau usia tertentu serta saling berintegrasi yang telah dikelompokkan berdasarkan kelompok umur ataupun usia yakni : usia nol sampai dua tahun, usia dua sampai empat tahun, dan usia lima sampai enam tahun. dalam hal tersebut perekembangan yang dimaksud merupakan perkembangan moral dan agama, perkembangan bahasa, perkembangan seni, perkembangan sosial emosional, perkembangan fisik motorik dan perkembangan kognitif.

Perkembangan sosial emosional pada dasarnya kemampuan yang dimiliki oleh anak dalam bersosialisasi ataupun menyesuaikan dirinya pada lingkungan sekitar. Menurut Permendikbud No 137 Anak pada rentang usia lima sampai dengan enam tahun memiliki karkteristik perkembangan sosial emosional seperti anak dapat memperlihatkan kemampuan dirinya untuk menyesuaikan dengan situasi ataupun lingkungan sekitarnya, anak mampu untuk bertanggung jawab atas perilakunya demi kebaikan diri sendiri, anak mampu untuk menghargai hak atau pendapat ataupn karya orang lain, anak mau untuk berbagi dengan orang lain, anak mampu mengenal perasaan sendiri, anak mampu untuk menjaga dirinya sendiri dari lingkungan sekitarnya, anak mampu mengahargai orang lain, anak mampu mentaati peraturan, dan mampubersikap kooperatif dengan temannya. Aspek perkembangan sosial emosional sendiri ialah kemampuan dalam berinteraksi atau berhubungan dengan individu lainnya, patuh dan taat aturan serta disiplin dalam hidup ( Dewi dalam Yulaikah, 2015). Jika aspek perkembangan sosial emosional terstimulasi dengan baik tentunya dapat menumbuhkan sikap mandiri pada anak. Kemandirian muncul karena kematangan dalam bersikap, hal tersebut sejalan dengan Erikson (dalam Putra dan Janah, 2013) yang menyatakan kemandirian merupakan suatu kondisi atau keadaan yang mana anak mampu untuk melepaskan dirinya dari orang tua serta dapat menemukan jati dirinya dalam proses pencarian identitas ego sehingga menjadikannya pribadi yang memiliki kualitas diri serta mampu berdiri sendiri. Oleh karena itu cukup jelas bahwa kemandirian merupakan aspek penting yang harus dikembangkan sejak dini.

Banyak penelitan yang menunjukkan bahwasanya anak yang berada di negara Indonesia sering kali mengalami keterlambatan dalam kemandirian. Hal tersebut dikarenakan pada usia dini anak tidak didik untuk memiliki sikap mandiri oleh orang tuanya. Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) menyatakan bahwa 5-25% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan. Berbagai masalah perkembangan anak diantaranya seperti keterlambatan motorik, perilaku sosial, dan bahasa. Pada negara Indonesia sendiri sekitar 13-18%. Pada negara berkembang dan negara maju, kemandirian anak usia prasekolah sebesar 53% tidak bergantung pada orang tua maupun lingkungan sekitar, 9% masih bergantung pada orang tua, 38% sepenuhnya bergantung pada pengasuh maupun orang tua, dan sebesar 17% anak cukup mandiri. gambaran terkait masalah kesehatan perkembangan anak pada tahun 2010 adalah bahwa dari 3.634.505 anak, 54,03% didapati anak yang memiliki keterampilan sosial serta kemandirian yang baik, namun angka cakupan ini masih berada dibawah target yakni sebesar 90% (Depkes RI, 2010). Kemandirian sendiri biasanya dapat dilihat dari kemampuan dalam menentukan nasib sendiri, inisiatif serta kreatif, dapat bertanggung jawab, mampu mengendalikan tingkah laku, mampu menahan diri, mampu untuk mengambil atau membuat suatu keputusan, dan juga mampu menangani masalahnya sendiri. Menurut (Wiyani ,2015:32) menyebutkan bahwa ciri – ciri anak yang mandiri yakni mempunyai rasa percaya diri, mempunyai motivasi tinggi dari dalam diri, berani untuk menentukan kehendaknya sendiri, kreatif serta inovatif, mampu bertanggung jawab serta menerima atas konsekuesnsi yang menyertai pilihannya, mampu beradaptasi dengan lingkungan, dan tidak memiliki ketergantungan yang lebih pada lingkungan skitarnya.

Sidharto (2007) berpendapat bahwa anak yang masih belum mandiri akan berdampak buruk pada perkembangan kepribadiannya. Apabila hal tersebut tidak ditangani, maka seorang anak dapat mengalami kesulitan dalam tahapan perekembangan selanjutnya. Sikap kemandirian sendiri hendaknya ditumbuhkan serta dikembangkan dalam diri anak sejak dini mungkin. Hal ini merupakan seuatu hal yang penting karena dengan menanamkan kemandirian dalam diri anak, anak akan memiliki tingkat ketergantungan yang rendah terhadap orang tua. Hal tersebut akan sebaliknya terjadi apabila orang tua tidak menanamkan kemandirian pada diri anak. Memberikan sebuah perlindungan kepada anak adalah hal yang baik namun jika perlindungan yang diberikan secara berlebihan maka hal tersebut menjadi sesuatu hal yang kurang baik. Sikap yang dilakukan oleh orang tua ialah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang serta berproses. Pribadi yang sukses ialah ia yang memiliki sikap kemandirian sejak dini, mereka terbiasa dalam menghadapi sebuah hambatan serta tantangan hal tersebut kaerena sikap mandiri mereka yang memungkinkan untuk bersikap teguh dalam melawati berbagai macam tantangan yang pada akhirnya memperoleh sebuah kesuksesan (Naim,2012: 162). Selanjutnya (Wiyani,2015:35) juga berpendapat bahwa ada dua faktor yang mendorong munculnya kemandirian pada anak usia dini yakni faktor dari dalam atau internal dan faktor yang berasal dari luar atau eksternal. Faktor internal yang berada dalam diri anak yang meliputi kondisi fisiologis dan psiokologis, sedangkan faktor eksternal yakni yang berada diluar diri anak yang meliputi lingkingan , pola asuh orangtua dan rasa cinta dan kasih sayang. Sikap mandiri pada diri anak dimulai dari lingkungan terdekat anak yakni keluarga. Karena keluarga terutama orang tua merupakan suri tauladan bagi anak, apa yang dilukukan orang tua akan dicontoh anak, karena hal tersebutlah orang tua hendaknya lebih bijak lagi dalam mendidik buah hatinya. Faktor – faktor yang mempangruhi kemandirian dapat dilihat dari pola asuh orang tua, lingkungan terdekat anak yakni sekolah atau lingkungan keluarga, dan sistem kehidupan yang berada dimasyarakat. Orangtua yang keliru dalam menerapkan pola asuh akan berakibat buruk bagi perkembangan dalam diri anak. Oleh karena itu orangtua diaharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana supaya anak memiliki karakter ataupun sikap yang baik nantinya.

Anak yang masih belum mandiri biasanya identik dengan sifat yang memiliki ketergantungan yang berlebih pada lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat terjadi karena lingkungan sekitarnya tidak memberi anak kesempatan supaya anak melakukannya sendiri. Anak yang memiliki sifat ini apabila keinginnya untuk bergantung tidak terpenuhi maka anak akan menunjukkan reaksi seperti menangis, merengek, atapun tindakan agresif lainnya. Apabila hal tersebut tidak ditanggulangi sedini mungkin maka dapat menyebabkan hambatan dalam proses perkembangannya. Oleh sebab itu, perlunya kerjasama dari berbagai pihak, seperti orang tua, tenaga pendidik, serta pemegang kebijakan agar menciptakan sebuah lingkungan yang dapat menstimulasi sikap kemandirian pada anak (Sidharto dan Izzaty, 2007: 16). Kemandirian sendiri dapat terwujud jika orangtua mampu berupaya untuk mengambangkan kemandirian anak melalui kegiatan yang dapat menunjang anak bersikap mandiri. Dengan memberikan pola asuh yang baik maka aspek kemandirianan akan berkembang denngan baik. Orang tua semestinya menanamkan kemandirian dalam sedini mungkin kepada anak supaya mereka terbiasa tidak bergantung dengan lingkungannya. Melalui pembiasaan tersebut nantinya anak terbiasa mandiri dalam melakukan segala hal. Dalam hal ini pola asuh atau lingkungan keluarga, lingkungan sosial, serta teman sebaya merupakan peranan penting dalam mengembangkan kemandirian pada diri anak. karena setiap orang tua pastinya memnginginkan buah hatinya agar senantiasa tumbuh menjadi pribadi yang mandiri serta bertanggung jawab atas tindaknnya. Dalam mengembangkan kemandirian pada anak dapat dilakukan dengan memberikanya kepercayaan, membiasakan hal yang baik pada anak karena dengan membiasakan hal yang baik maka anak menjadi terbiasa dalam melakukan kegiatannya dengan baik, melakukakn komunikasi yang baik karena dengan komunikasi oranng tua maupun guru dapat menjelaskan tenang kemandirian kepada anak menggunakan bahasa yang dapat dimengerti anak, serta mengajarkan sikap displin pada anak karena dengan displin orang tua akan mengawasi dan membimbing anak dalam melakukakan suatu tindakan agar tetap konsisten.

Pola pengasuhan yang diberikan antara orang tua satu dengan lainnya tentunya berbeda sehingga kemandirian pada anak yang satu dengan yang lainnya berbeda pula. Menurut Baumrid (dalam Helmawati,2014:138) menyatakan bahwa pembentukan anak berasal dari keluarga. Pola asuh orangtua yang diberikan pada anaknya akan menentukan serta mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak. anak akan menjadi baik ataupun buruk tergantung dari bagaimana pola asuh yang diberikan orangtua dalam keluarga. Pola asuh sendiri dibedakan menjadi tiga jenis yakni pola asuh otoriter, permisif dan demokratis yang dimana pada setiap pola asuh tersebut mempunyai perbedaan dalam mendidik maupun merawat anak. pada pola asuh otoriter sendiri merupakan sebuah pola asuh yang dimana hanya menekankan komunikasi pada satu arah, pola asuh otoriter memiliki ciri- ciri pengasuhan seperti : orang tua selalu menekan anak untuk mentaati aturannya, orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anak, orang tua bertindak semena – mena pada anak, anak harus menuruti kemauan orang tua dan tidak boleh mambantahnya, anak tidak diberikan kebebasan untuk berpendapat atau menyampaikan keinginanya. Sehingga hal tersebut dapat menjadikan anak menjadi tidak percaya diri, mudah takut, minder, dan sebagainya. Setiap pola asuh tentunya memiliki dampak negatif dan juga positif pada pola pengasuhan otoriter ini akan berdampak positif kepada anak seperti anak cenderung manjadi penurut dan cenderung akan menjadi pribadi yang disiplin (Anissa,2018)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dipahami bahwasanya pola asuh orangtua memiliki hubungan yang sangat penting dalam merawat,mengasuh, membimbing serta membantu anak mengarahkannya menjadi pribadi yang mandiri. Meskipun lingkungan pendidikan juga turut serta dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk memiliki sikap mandiri, akan tetapi keluarga terutama orangtua yang tetap menjadi pilar utama dalam kemandirian anak karena keluarga serta pola asuh orangtua merupakan faktor eksternal yang cukup penting dalam membentuk kemandirian pada anak. Seperti *research* yang dilakukan oleh Anissa Hidayah tahun 2018 yang berjudul “Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Di TK Harapan Ibu Sikaladi Kec.Pariangan Kab. Tanah Datar” yang hasilnya menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak dan taraf signifikasi kedua variabel ini adalah sedang. Letak perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yakni pada pola asuh yang digunakan serta lokasi pada penelitian. Oleh karena itu, merujuk pada fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia 5–6 Tahu di TK Muslimat NU 177 Matholiul Anwar Cerme Gresik”.

**METODE**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Sudijono (2005) berpendapat bahwa korelasi atau dalam bahasa inggris disebut *correlation* merupakanhubungan, atau saling berhubungan antar variabel, atau terdapat hubungan timbal balik antar variabel . dalam bidang keilmuan statistik sendiri korelasi dapat diartikan hubungan antar dua *variable* atau lebih. Sumber data pada penelitian dibagi dalam dua jenis yakni sumber data primer berupa kuisoner responden dan sekunder berupa buku, jurnal penelitian dan artikel ilmiah.

Sugiyon (2016) berpendapat bahwa populasi merupakan suatu bidang luas yang terdiri atas objek maupun topik yang memiliki kualitas serta karakteristik yang telah ditetapkan sebagai data penelitian yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. teknik sampel diambil menggunakan cara *Purposive Sampling* yang mana sampel dipilih atau ditentukan oleh peneliti dengan pertimbangan atau kriteria tertentu atau dengan tujuan tertentu. Pertimbangan penggunaan teknik ini dengan memeprtimbangakan bahwa usia yang dipilih berada pada jenjang usia yang sama.

Obyek pada penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu *variable* independen (variabel bebas) dan *variable* dependen (variabel terikat), pada variabel bebas merupakan pola asuh orangtua dan pada variabel terikat merupakan kemandirian anak. Definisi oprasional variabel penelitian mengenai pola asuh orang tua (Otoriter) adalah Membatasi kebebasan anak, Bersikap semena – mena, Mendidik anak dengan cara yag cenderung ketat. Sedangkan definisi oprasional mnegenai kemandirian anak usia 5 – 6 tahun terkait kemampuan anak dalam bersikap mandiri, yakni anak mampu mengatur dirinya senidiri , mampu bertanggung jawab terhadap perbuatannya, mampu mengahargai orang lain, mampu menunjukkan kemampuannya untuk menyesuaikan dengan situasi, dan mampu bergaul dengan teman sebaya.

Untuk memperoleh data tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa metode survei. Menurut Morrisan (dalam Amalia, 2019), menyatakan bahwa metode survei merupakan cara untuk membantu peneliti dalam mengamati fenomena dengan memilih responden sebagai sampel dan memberikan kuesioner. Metode survei dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menyebarkan instrumen kuesioner kepada responden berupa *google form*. skala *likert* dalam penelitian ini digunakansebagai alat dalam pengumpulan data. *Skala Likert* atau *summated-ranting scale* sendiri merupakanskala pengukuran pada atribut – atribut psikologis (sikap) yang digunakan pada penelitian Desmita (2006 ). Alternatif jawaban yang diberikan terdiri dari 4 jawaban dengan skala yang berbeda – beda yakni: Sangat Tidak Setuju (STS) memperoleh nilai 1, Tidak Setuju (TS) memperoleh nilai 2, Setuju (S) memperoleh nilai 3, dan Sangat Setuju (SS) memperoleh nilai 4.

Kemudian hasil perhitungan skala yang digunakan untuk mengetahui rentang pola asuh otoriter orang tua adalah sebagai berikut: nilai maksimum x jumlah banyaknya item pada variabel pola asuh yakni 4 x 20 = 80, dan untuk nilai minimum yakni nilai minimum x jumlah banyaknya item pada variabel pola asuh yakni 1 x 20 = 20, kemudian rentang skor diperoleh dari nilai maksimum – nilai minum yakni 80 – 20 = 60, banyaknya kriteria adalah 4, dan panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang skor dibagi dengan banyak kriteria yakni 60 : 4 = 15. Sehingga memperoleh nilai interval pola asuh sebagi berikut:

**Tabel 1. Interval Pola Asuh Otoriter Orang Tua**

|  |  |
| --- | --- |
| Rentang skor | Kategori |
| 65 – 80 | Sangat Tinggi Otoriter |
| 50 – 64 | Tinggi Otoriter |
| 35 – 49 | Sedang Otoriter |
| 20 – 34 | Rendah Otoriter |

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan melakukan uji validitas uji reliabilitas serta korelasi. Uji validitas sendiri digunakan dalam mengukur valid atau tidaknya suatu kuisioner dan juga dapat mengukur tingkat yang ingin diukur oleh peneliti (Hartono,2013). Uji validitas menggunkan rumus *product moment* Menurut (Sugyiono,2016) jika hasil yang valid yakni apabila nilai r hitung> 0,3. Menurut Hartono (2013) reliabilitas sebagai konsep pengukuran menunjukkan kestabilan dan konsistensi instrumen dan dapat digunakan untuk memperoleh keunggulan instrumen. Uji reliabilitas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsistensi responden dalam menjawab pernyataan pada kuesioner. Menurut Suharsimi (2016) rumus yang digunakan dalam pengujian adalah dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha* instrumen kuisioner dikatakan reliabel apabila nilai koefisiennya lebih besar dari atau sama dengan 0,6. Uji korelasi digunakan untuk mengetahui derajat hubungan pada hasil pengukuran antara variabel X dan Variabel Y dengan menggunakan rumus *pearson correlation* sebelum mngukur tingkat hubungan antar variabel maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas serta uji linearitas*.* Penyelesaian uji validitas, uji reliabilitas, dan korelasi ini dapat diselesaikan dengan menggunakan *SPSS Statistics 22.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data pada hasil penelitian ini berupa data pola asuh otoriter orangtua dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU 177 Matholiul Anwar Cerme Gresik. Pengambilan data berupa angket / kuisioner (*google form*) yang telah disebarkan kepada orangtua dengan jumlah responden sebanyak 48. Pada penelitian tersebut diperoleh data dari angket pola asuh otoriter orangtua dan kemandirian anak yang terdiri dari 20 butir item pernyataan pada variabel pola asuh dan 17 butir item pernyataan pada variabel kemanndirian anak.

Uji validitas pada butir item pernyataan pola asuh orang tua dinayatakan valid dan tidak ada butir item yang gugur, sedangkan pada butir item pernyataan kemandirian anak terdapat 3 butir item pernyataan yang gugur sehingga masing – masing item pernyataan yang valid pada variabel pola asuh sebanyak 20 item dan kemadirian anak sebanyak 17 item. Dalam menentukan item yang digunakan valid atau tidak valid pada instrumen penelitian, peneliti berpedoman pada pendapat Irmawartini & Nurhaedah (2017:140) yang menyatakan bahwa jika nilai r hitung > 0,3 maka dianggap valid.*.*

Dalam penelitian ini rumus *cronbach’s alpha* digunakan untuk menghitung uji reabilitas dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 2. Uji Reabilitas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Koefisien**  ***Cronbach’s Alpha*** | **Keputusan** |
| Pola Asuh | *0,924* | Reliabel |
| Kemandirian | 0,927 | Reliabel |

Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien *cronbach’s alpha* pola asuh orang tua dan kemandirian anak diatas 0,6 yang dapat disimpulkan bahwasanya instrumen pengukuran dikatakan reliabel dan memiliki reliabilitas tinggi.

Selanjutnya untuk mengetahui tinggi rendahnya tingkat pola asuh otoriter orang tua di TK Muslimat NU 177 Matholiul Anwar Cerme Gresik, dengan melihat tabel sebagai berikut :

**Tabel 3. Interval Data Pola Asuh Otoriter Orang Tua**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Rentang Skor | Kategori | F jumlah | Presntase |
| 65 – 80 | Sangat Tinggi Otoriter | 0 | 0% |
| 50 – 64 | Tinggi Otoriter | 12 | 25% |
| 35 – 49 | Sedang Otoriter | 29 | 60,4% |
| 20 – 34 | Rendah Otoriter | 7 | 14,6% |

Interpretasi :

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter orang tua di TK Muslimat NU 177 Matholiul Anwar dari 48 anak. 0 (0%) anak mendapatkan pola asuh sangat tinggi otoriter, 12(25%) anak mendapatkan pola asuh tinggi otoriter, 29 (60,4%) anak mendapatkan pola asuh sedang otoriter, dan 7 anak mendapatkan pola asuh rendah otoriter. Hal ini dapat disimpulkan bahwa orang tua di di TK Muslimat NU 177 Matholiul Anwar berada pada kategarori pola asuh otoriter yang sedang.

Sebelum mengetahui hubungan antara variabel x dan variabel y, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas serta uji lineritas. Hasil uji normalitas memperoleh nilai signifikansi variabel x sebesar 0,095 dan variabel y sebesar 0,091 yang dimana nilai tersebut lebih dari 0,05 sehingga nilai residual tersebut berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji linearitas memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,969 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga yang berarti bahwa terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel x dan y tersebut.

Uji analisis korelasi atau *pearson correlation* digunakan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel pola asuh otoriter orang tua dan variabel kemandirian anak usia 5 – 6 tahun. Berikut hasil dari uji *pearson correlation* dengan menggunakan program *SPSS Statistics 22*. Dapat dilihat dari tabel dibawah ini

**Tabel 4. Hasil Uji *Pearson Correlation***

**Correlations**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | | POLA ASUH | KEMANDIRIAN |
| POLA ASUH | Pearsonn Correlation | 1 | ,285\* |
| Sig.n(2-tailed) |  | ,030 |
| Nn | 48 | 48 |
| KEMANDIRIAN | Pearsonn Correlation | ,285\* | 1 |
| Sig.n(2-tailed) | ,030 |  |
| Nn | 48 | 48 |

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil pengelolaan data diatas dapat diperoleh nilai r hitung sebesar 0,285 dan r tabel dengan taraf signifikansi 5% (0,05) dengan jumlah N sebanyak 48 sebesar 0,278 yang artinya r hitung lebih besar dari r tabel (0,285 > 0,278) sehingga antara variabel x dan y terdapat hubungan yang signifikan. Pada hasil nilai r hitung yang diperoleh diatas (*pearson correlation)* yakni sebesar 0,285 maka diartikan bahwa kriteria kekuatan hubungan antara variabel pola asuh dengan variabel kemandirian anak mempunyai hubungan yang rendah atau lemah. Hasil penelitian diatas yang menujukkan bahwa nilai r hitung > dari nilai r tabel sehingga disimpulkan bahwa antara pola asuh otoriter orang tua dengan kemandirian anak usia 5 – 6 tahun di TK Muslimat NU 177 Matholiul Anwar Cerme Gresik terdapat hubungan yang signifikan. Hal tersebut menujukkan bahwasannya pola asuh otoriter berpengaruh terhadap kemadirian anak.

Kemandirian dalam diri anak tidak hanya terbentuk dari bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan tetapi terdapat faktor lain yang membantu dalam membentuk kemandirian pada anak. Sebagaimana pendapat dari Wiyani (2015) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemandirian yakni : faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang terdiri dari dua kondisi yakni kondisi fisiologis serta kondisi psikologis. Pada kondisi fisiologis berupa kondisi tubuh, kesehatan jasamani serta jenis kelamin dan pada kondisi psikologis berupa kecerdasan atau intelegensi. sedangkan Faktor eksternal yakni lingkungan, pola asuh orangtua, rasa cinta dan kasih sayang dan pengalaman dalam kehidupan.

Anak dengan kecerdasan intelegensi yang tinggi maka akan mudah memahami sesuatu hal dengan lebih cepat. Sehigga, anak yang cerdas cenderung cepat dalam bertindak, serta diimbangi dengan kemampuan dalam menganalisis resiko yang akan diterima. Kecerdasan atau intelegensi berkaitan dengan tingkat kemandirian individu yang mana apabila semakin tinggi intelegensi maka akan semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya. Kemandirian pada diri anak akan berdampak positif terhadap perekmbangannya. Maka dari itu anak perlu dampingan dan juga bimbingan dari lingkungan sekitar seperti orangtua yang semestinya mendidik anak untuk mandiri dan tentunya disesuaikan pada tahap perekembangannya.

Hasil penelitian diatas menujukkan bahwa nilai r sebesar 0,285 yang dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang lemah atau rendah antara pola asuh otoriter dengan kemandirian anak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Anissa (2018) dengan hasil penelitian yang menujukkan bahwa adanya hubungan yang lemah antara pola asuh otoriter orang tua dengan kemandirian anak di TK Harapan Ibu Srikandi Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah datar dengan hasil nilai r hitung sebesar 0,355. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2014) dengan menggunakan jenis penelitian korelasi patrial dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak yang bersifat negatif yang dapat diartikan bahwa apabila pola asuh otoriter orangtua semakin tiggi maka tingkat kemandirian pada anak akan semakin rendah dan sebaliknya apabila semakin rendah pola asuh otoriter orangtua maka tingkat kemandirian pada anak semakin tinggi.

Maka dari itu pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak. orangtua berperan untuk merawat, mengasuh, membimbing, serta membantu anak untuk mengarahkannya menjadi mandiri. Pada dasarnya masa kanak – kanak adalah masa terpenting dalam proses perkembangan terutama sikap mandiri, karena hal tersebut dapat memberikan sesuatu hal yang positif pada perkembangan anak, hendaknya orangtua mengajarkan serta mengarahkan anak untuk mandiri sedini mungkin yang disesuaikan pada kemampuan anak. Julianto (2006) berpendapat bahwa segala hal yang dapat dilakukan sejak dini maka nantinya akan berkembang dengan baik.

**PENUTUP**

1. **Simpulan**

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua dapat memberikan dampak pada kemandirian seorang anak, pada pola asuh otoriter sendiri dibuktikan dalam penelitian ini yang menunjukkan hasil yang lemah antara hubungan pola asuh otoriter dengan kemandirian anak yang berarti bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka akan semakin rendah tigkat kemandiriann pada anak dan sebaliknya apabila semakin rendah tingkat pola asuh orang tua maka semakin tinggi tingkat kemandirian anak.

Hasil penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 5 – 6 tahun di TK Muslimat NU 177 Matholiul Anwar Cerme Gresik, menujukkan bahwa. Adanya hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kemandirian anak usia 5 – 6 tahun di TK Muslimat NU 177 Matholiul Anwar Cerme Gresik, yang dibuktikan dengan melakukan uji korelasi (*pearson correlation)* yang telah dilakukan dengan menggunakan *SPSS Statistics 22*. Dengan hasil nilai r hitung sebesar 0,285 dan r tabel sebesar 0,278 yang berarti nilai r hitung > r tabel dengan nilai signifikansi sebesar 0,030 yang berarti bahwa terdapat hubungan antara variabel X dan Y.

1. **Saran**

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, antara lain. Saat memberikan pengasuhan kepada anak usia dini hendaknya orang tua memberikan pola pengasuhan yang baik, yang dimana pola pengasuhan sendiri sangat berpengaruh terhadap aspek perkembangan anak. pada usia 5 – 6 tahun merupakan masa transisi anak dari jenjang usia pra sekolah menuju usia sekolah dasar yang dimana dalam hal ini kemandirian seorang anak sangat perlu untuk diperhatikan, dari hasil penelitian uji korelasi nilai r hitug sebsesar 0,285 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara pola asuh otoriter dengan kemandirian anak, diharapkan bahwa agar orangtua senantiasa untuk memberikan pola pengasuhan yang baik yang dimana pola pengasuhan tersebut dapat memberikan dampak yang baik bagi kemandirian anak.

Bagi penelliti berikutnya jika menggunakan penelitian serupa dapat menguunakan metode penelitian lainnya dan disrankan untuk memperbanyak indikator – indikator penelitian serta dapat menjelaskan lebih spesifik tentang hubungan pola asuh dengan kemandirian anak dan diharapkan lebih inovatif lagi serta memunculkan ide-ide yang baru. Selain itu, dapat menambah jumlah sampel dan menggunakan wilayah yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amaliah, Sufiah. 2019. *Persepsi Orang Tua Terhadap Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Di TK Lab School Unesa Ketintang Surabaya*. Vol 8, No. 1.

Anissa,Hidayah. 2018. *Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Di TK Harapan Ibu Sikaladi Kec.Pariangan Kab. Tanah Datar*. Batusangkar : Skripsi

Arikunto, S. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Depkes RI. 2010. *Instrumen Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dni Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI

Desmita. 2006. *Diklat Metodologi Penelitian.* Batusangkar. Stain Batusangkar.

Desmita.2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: Pt Remaja.

Hartono.2013. *Metode Penelitian Bisnis.* Yogyakarta: BPFE.*dan Praktis.* Bandung: PT Remaja Rosda karya.

Hasibuan, R. 2015 *Pengaruh Kegiatan Outbound Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.* Surabaya: Jurnal unesa.

Hidayati, Nur I. 2014. *Pola Asuh Otoriter Orangtua, Kecerdasan Emosi Dan Kemandirian Anak SD*. Vol 3, No. 01.

Julianto. 2006.*Pendidikan Membentuk Kemandirian Anak*. Jakarta : Kinza Books.

Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun, Dan Menyajikan Cerita Untuk Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Naim, Ngainun. 2012. *Character Buliding Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta : Arruzz Media

Permendikbud. 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Pusat Kurikulum.

Putra, K & Jannah, M. 2013. *Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Usia4-6 Tahun) Di Taman Kanak – Kanak AssalamnSurabaya*. Surabaya :Paud 01 no 03

Sidharto, Suryati Dan Izzaty, Rita E. 2007. *Pengembangan Kebiasaan Positif.* Jogjakarta: Katahati

Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Satistik Pendidikan.* Jakarta: Pt Grafindo Persada.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsismi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Edisi Revisi VIIJakarta: Rineka Cipta.

Sujiono, Yuliani .2012. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta : indeks

Susanto, A. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori*). Jakarta : Bumi Aksara

Wiyani, Novan A. 2015. *Bina Karakter Anak Usia Dini.* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Yulaikah. 2015. *Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Dalam Kemandirian Melalui Metode Proyek Pada Anak Kelompok B Tk Dharma Wanita Kromosan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung*. Tulungagung: Pendidikan,5